

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung merupakan salah satu sumber plasma nutfah yang memberikan warna dalam kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia. Sebagai salah satu fauna yang indah dan diminati di Indonesia, banyak jenis burung tertentu yang ditangkap untuk dipelihara. Hal ini tentu berdampak buruk bagi jumlah jenis dan populasi burung tertentu di alam. Melihat hal tersebut ada beberapa hal yang perlu kita ketahui mengenai kondisi burung di Indonesia hingga upaya konservasi melalui wisata edukatif di Taman Burung.

1.1.1 Kondisi Kritis Burung Indonesia

Bicara tentang kondisi burung di Indonesia, hal pertama yang harus diketahui adalah keanekaragamannya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ani Mardiasuti, Ketua Dewan Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia dalam sebuah artikel di (<http://garutnews.com/?p=14547>. 21 Februari 2013. 19.00WIB) mengatakan:

“Indonesia dikenal negara kaya keanekaragaman burung). Ada 1.597 jenis atau 16 persen dari total 10 ribu jenis di dunia. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia sebagai pemilik burung terbanyak kelima di dunia. Kekayaan ini tak ada artinya bila kesadaran terhadap pelestarian burung rendah.” Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman burung sangat beragam.

Selain itu, hal yang perlu diketahui selanjutnya adalah kondisi dari burung-burung tersebut. Yeni Aryati Mulyani, Ahli burung dari Fakultas Kehutanan IPB pernah mengatakan: *“Indonesia memiliki 372 spesies burung endemik di dunia. “Artinya, sebanyak 372 jenis tersebut tak ditemukan di negara manapun selain Indonesia.*

Namun, tak kurang dari 121 spesies burung endemik berstatus kritis dan 32 spesies berstatus terancam punah”.

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/07/04/Insds7-kekayaan-burung-indonesia-peringkat-tiga-di-dunia>. 21 Februari 2013. 19.00WIB)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekayaan hayati burung di Indonesia merupakan salah satu yang terbesar, namun juga merupakan yang sangat kritis kondisinya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dengan 2 tipe kawasan yang berbeda, yaitu antara Indonesia Bagian Barat yang memiliki tipe kawasan yang Oriental dan bagian timur yang terpengaruh tipe kawasan Australia menjadikan keanekaragaman burung di Indonesia sangat beragam. Kondisi demikian, menjadikan upaya pendekatan edukasi hingga konservatif mulai muncul. Keberadaan Indonesia yang merupakan urutan ke-4 negara yang memiliki jenis burung terbanyak dengan memiliki 1.597 jenis burung atau sekitar 17% dari jumlah seluruh jenis burung di dunia dan 372 jenis diantaranya merupakan jenis endemik Indonesia bersanding dengan Kolombia, Brazil dan Peru.

Tingkat keragaman hayati yang sangat besar itulah perlu didukung oleh instansi/ lembaga yang bisa mengajak pengunjung untuk mengenal mengenai kekayaan fauna burung langka khas Indonesia dengan salah satunya melakukan kunjungan ke wisata edukatif Taman Burung. Karena di Taman Burung pengunjung dapat memperoleh pengetahuan mengenai jenis-jenis burung, meliputi nama, habitat, makanan alami, serta informasi lain yang menambah wawasan.

1.1.2 Upaya pelestarian burung di Taman Burung TMII

Berangkat dari pentingnya nilai kekayaan hayati tersebut, program pemerintah melalui menteri kehutanan bekerja sama dengan sektor pariwisata untuk melakukan program konservasi dengan lembaga-lembaga yang pakar di bidang tersebut untuk mulai melakukan gerakan konservasi burung, berdasarkan PM Kehutanan No.P.53/Menhut-II/2006 tentang Lembaga Konservasi.

Tentu dari penetapan tersebut, peranan Taman Burung TMII tidak terbatas pada wisata/ wahana edukasi. Telah tercatat bahwa Taman Burung berfungsi sebagai lokabina masyarakat perburungan, sehingga taman ini sering dijadikan ajang lomba burung, lomba bagi anak-anak dan siswa untuk mengenal lebih dalam mengenai burung, serta tempat penelitian bagi para mahasiswa. Dari segi penangkaran dan pelestarian, taman ini telah berhasil mengembang-biakkan lebih dari 100 jenis, di antaranya sekitar 30 jenis merupakan jenis-jenis yang dilindungi dan langka.

1.1.3 Komunikasi Visual dalam wisata edukasi di Taman Burung TMII

Untuk memperoleh pendidikan, banyak cara yang dapat kita capai. Di antaranya melalui wisata edukasi. Sebuah wisata edukasi harus menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya dengan memenuhi kebutuhan pengunjung secara nyata baik melalui komunikasi visual maupun melalui pendengaran. Misalkan dalam sebuah taman burung kita akan mendengar berbagai jenis kicauan burung, dari hal tersebut kebutuhan kita untuk mempelajari jenis kicau burung sudah terpenuhi melalui pendengaran.

Kebutuhan edukasi juga harus terpenuhi melalui komunikasi visual. Ambil contoh masih dalam konteks taman burung, komunikasi visual yang mengandung muatan edukatif tidak bisa diperoleh hanya dengan melihat fisik dari seekor burung ataupun dengan mengamati pola gerak yang dimiliki burung tersebut. Tentunya kita harus mengenal terlebih dahulu nama burung dan daerah asalnya, hingga makanannya. Kebutuhan untuk informasi tersebut dapat disampaikan lewat perancangan komunikasi visual berupa *information display*, *guide book*, map, dan lain sebagainya.

Berangkat dari hal tersebut, Penulis selaku mahasiswa desain komunikasi visual merasa memiliki kewajiban untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkenalkan manfaat desain komunikasi visual untuk menunjang kebutuhan target audience dalam menerima materi/muatan edukasi yang terdapat di Taman Burung TMII. Hal ini tentu sesuai dengan fungsi dasar desain komunikasi visual menurut Richard Hollis dalam bukunya *Graphic Design: A Concise History*, yaitu

sebagai: sarana informasi, sumber penerangan dan sarana penghimbau (Hollis, 1994:7).

1.2 Permasalahan

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka adapun permasalahan yang ingin disampaikan antara lain, sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang media komunikasi visual yang tepat dalam konteks pendidikan kepada pengunjung di Taman Burung TMII?.
2. Apakah peran perancangan media komunikasi visual yang sudah ada, sudah memadai untuk menyampaikan informasi mengenai burung yang ada di Taman Burung TMII kepada pengunjung?

1.3 Fokus Penelitian

Ruang lingkup permasalahan dibatasi hanya pada tahap analisis terhadap media komunikasi visual yang sudah ada di lingkungan Taman Burung TMII maupun yang belum ada. Baik itu melalui observasi yang penulis telah lakukan maupun dari pengumpulan data mengenai topik yang akan diteliti. Dari hasil analisis penulis akan menjabarkan mengenai permasalahan yang timbul dari hasil penelitian dan penulis akan membuat rancangan media komunikasi visual sebagai bagian dari konteks pemecahan masalah pendidikan tersebut.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Merancang media komunikasi visual yang tepat sasaran, sehingga muatan edukatif yang hendak disampaikan bisa dimengerti oleh sasaran.
2. Merancang media komunikasi visual yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Taman Burung TMII yang saat ini kurang memadai dalam memanfaatkan media komunikasi visual sebagai media edukasi.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Literatur

Data yang berasal dari literatur seperti buku-buku literatur dan data internet mengenai TMII, Bali Bird Park, Burung Indonesia dan teori desain lain yang mendukung.

2. Wawancara Terstruktur

Merupakan data dari wawancara terhadap narasumber yang pakar di Taman burung TMII guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penulis untuk menemukan permasalahan yang tepat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

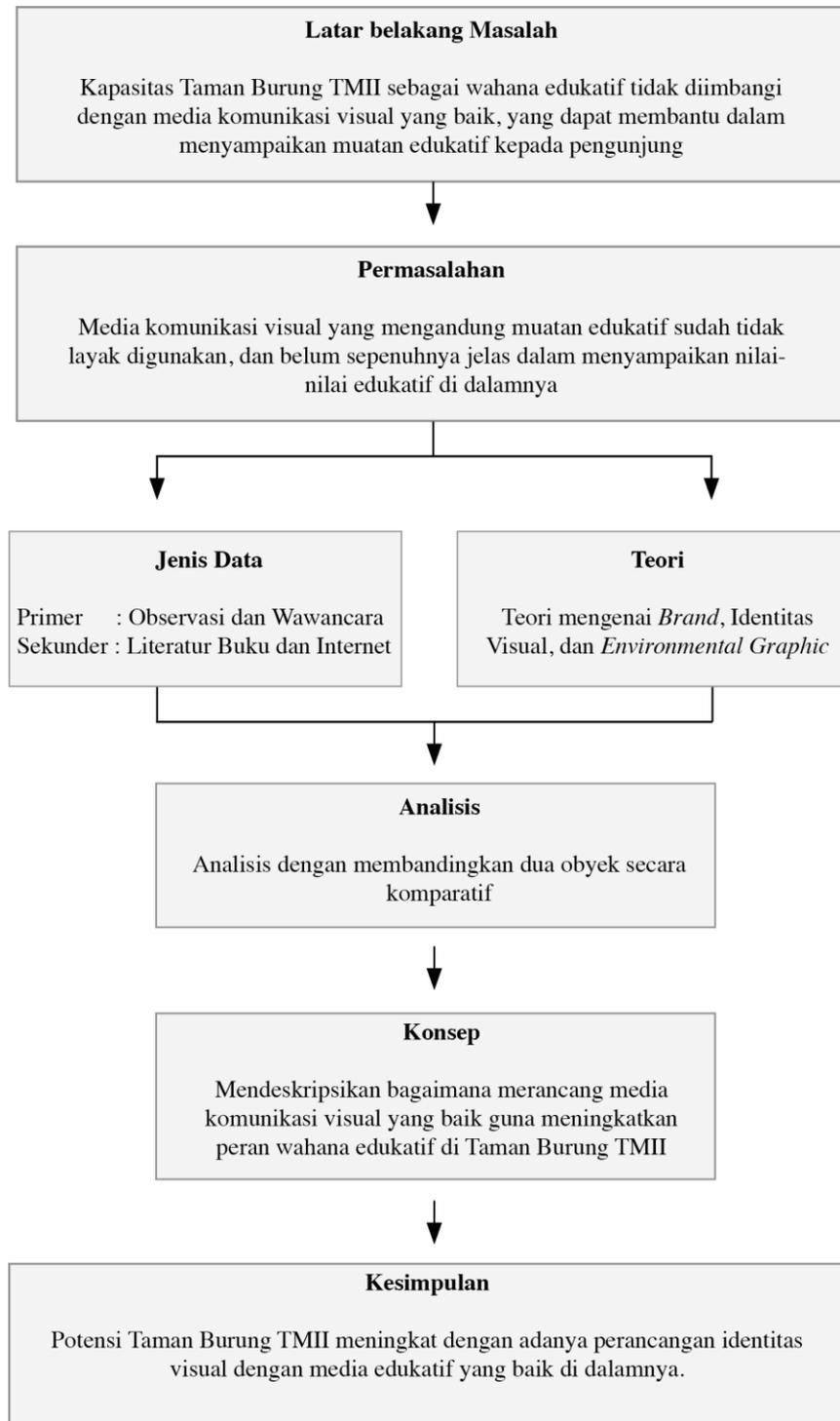
3. Observasi

Observasi dilakukan pada data-data baik itu dokumentasi penulis berupa foto maupun dengan studi banding dengan taman burung. Metode ini dilakukan dengan pendekatan observasi dan pengambilan data-data langsung dengan memotret obyek penelitian secara menyeluruh di Taman Burung TMII.

4. Kuesioner

Kuisisioner yang dilakukan pada wilayah kerja yang sesuai dengan obyek penelitian penulis dan diambil secara acak. Kuisisioner ini berisikan bentuk pertanyaan atau pilihan jawaban yang sudah tersedia yang didistribusikan kepada 100 responden dimana sampel dipilih secara acak/ *random* di tiap-tiap wilayah kerja. Dalam penyebaran kuisisioner, penulis langsung memberikan pemaparan tentang obyek penelitian penulis terlebih dahulu sebelum kuisisioner diberikan. Penjelasan diberikan penulis mengenai tata cara dan tujuan dari pengisian kuisisioner ini. Kuisisioner diisi dan langsung diberikan kepada penulis pada hari itu juga.

1.6 Skema Perancangan



Gambar 1.1: Skema Perancangan
(Sumber: Konstruksi Penulis)

1.7 Sistematika Perancangan

Sistem perancangan Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang masalah yang berhubungan dengan komunikasi visual, masalah yang dihadapi perancang, maksud dan tujuan dilakukan perancangan, metode perancangan serta sistematika perancangannya.

Bab II Landasan Teori

Membahas tentang teori-teori yang dipakai sebagai bagian dalam perancangan karya akhir. Teori ini yang digunakan penulis sebagai landasan dalam penentuan strategi dan pemecahan masalah dalam hasil karya akhir.

Bab III Uraian Data dan Analisis

Berisi data-data mengenai instansi yang menjadi obyek penelitian, segmentasi khalayak, serta analisis SWOT serta matriks yang dilakukan untuk menentukan strategi yang tepat sebelum melakukan perancangan.

Bab IV Pemecahan Masalah

Berisi tentang strategi/konsep yang digunakan penulis dalam merancang karya akhir. Mencakup strategi komunikasi, strategi kreatif dan strategi visual. Selain itu di bab ini juga digambarkan hasil akhir perancangan mulai dari sketsa hingga penerapannya dalam berbagai media.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Merupakan hasil akhir berupa jawaban/solusi dari permasalahan yang ada. Selain itu juga disertakan saran dan masukan yang diterima penulis pada sidang akhir.